



Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 6 Nomor 3 November 2025

The Invention: Journal Research and Education Studies is published
 three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education
 Technology, Education Psychology, Curriculum Development,
 Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Integrasi Nilai Tauhid dan Akhlak Karimah dalam Pengembangan Model Project-Based Learning (PjBL) Adaptif Digital pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aswan Daulay¹, Ahmad Nasir Sitorus², Bahrul³, Salman Simanjuntak⁴, Rodiah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Daar Al Ulum, Asahan, Indonesia

ABSTRACT

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, secara historis menghadapi tantangan krusial dalam mentransformasi pemahaman dogmatis (kognitif) menjadi internalisasi nilai yang termanifestasi sebagai perilaku luhur (*akhlak karimah*). Persoalan ini semakin diperparah oleh disrupsi masif di era digital, yang menuntut adanya respons pedagogis yang tidak hanya mengembangkan kompetensi abad ke-21 (4C) tetapi juga memastikan fondasi karakter spiritual yang kokoh. Penelitian pengembangan (*Research and Development – R&D*) ini bertujuan untuk (1) mengkaji secara mendalam landasan filosofis kausalitas Tauhid terhadap Akhlak Karimah, (2) menganalisis relevansi Model *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai pendekatan pedagogis yang ideal, dan (3) merumuskan desain konseptual Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak Adaptif Digital. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur sistematis di fase awal, diikuti dengan perancangan dan validasi konseptual model yang mengadaptasi prosedur Borg & Gall, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tauhid—khususnya dalam kerangka *Islamization of Knowledge* Al-Faruqi—merupakan basis epistemologis tunggal bagi etika Islami. Model PjBL yang dirancang mengintegrasikan *Spiritual Checkpoints* pada setiap sintaksnya, memastikan bahwa pengembangan kompetensi 4C diikat secara kuat pada nilai-nilai ketauhidan (*Ihsan, Amanah, Wahdatul Ummah*). Selain itu, model ini memanfaatkan teknologi *deep learning* dan sistem pembelajaran adaptif untuk memitigasi risiko konten irrelevan dan mendukung peran guru sebagai *murabbi* (coach moral). Desain model ini terbukti sangat layak secara teoretis dan aplikatif, menjanjikan kerangka kerja pedagogis yang mampu menghasilkan generasi yang berilmu, berkarakter *rabbani*, dan adaptif terhadap kompleksitas tantangan global.

Project-Based Learning (PjBL), Tauhid, Akhlak Karimah, Aqidah Akhlak, Era Digital, Kompetensi Abad ke-21.

Kata Kunci

**Corresponding
 Author:**

nasirsitorus05@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak. Peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital menghadapi paparan informasi tanpa batas yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini berpotensi menimbulkan krisis moral dan melemahkan fungsi pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah arus globalisasi digital yang masif (Khairunnisa et al., 2023).

Dalam praktik pedagogis, pembelajaran Aqidah Akhlak masih didominasi oleh pendekatan kognitif dan tekstual, sehingga belum sepenuhnya mampu membentuk perilaku religius yang terinternalisasi secara mendalam. Kondisi ini melahirkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai, yang dalam kajian pendidikan Islam dikenal sebagai *cognitive-affective gap*. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran moral dan tindakan nyata peserta didik (Amin & Nurhayati, 2024).

Tantangan tersebut semakin kompleks di era disrupsi digital, ketika penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* berkembang pesat, tetapi tidak selalu disertai dengan fondasi spiritual yang kokoh. Tanpa bimbingan nilai Tauhid, kompetensi tersebut berpotensi digunakan secara pragmatis dan bebas nilai, sehingga justru memperbesar risiko penyimpangan etika dalam ruang digital (Adnan & Hidayat, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Tauhid menempati posisi sentral sebagai fondasi epistemologis dan etis bagi seluruh aktivitas manusia, termasuk proses pendidikan. Al-Faruqi menegaskan bahwa Tauhid merupakan prinsip kausal yang melahirkan etika dan akhlak Islami, sehingga Akhlak Karimah tidak dapat dilepaskan dari kesadaran ketauhidan yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak harus menempatkan Tauhid sebagai basis pembentukan karakter, bukan sekadar sebagai materi teoretis (Al-Faruqi, 1982; Hasan, 2023).

Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah kontekstual melalui proyek nyata, sehingga nilai-nilai akhlak dapat dipraktikkan secara langsung. PjBL juga dinilai efektif dalam mendorong refleksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Thomas, 2000; Sudarman, 2023).

Namun demikian, implementasi PjBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih jarang dirancang secara sistematis dengan integrasi eksplisit nilai-nilai Tauhid serta adaptasi terhadap tantangan etika digital. Sebagian model pembelajaran masih memposisikan PjBL sebatas sebagai strategi pengembangan keterampilan, tanpa mengaitkannya secara kausal dengan landasan spiritual dan pembentukan Akhlak Karimah (Lutfi, 2023; Qodir, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan model *Project-Based Learning* Integratif Tauhid-Akhlak yang adaptif terhadap era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofis hubungan kausal Tauhid dan Akhlak Karimah, mengkaji relevansi PjBL sebagai pendekatan pedagogis penguatan karakter, serta merancang desain model PjBL Adaptif Digital yang mampu menjawab krisis internalisasi nilai dalam pembelajaran Aqidah Akhlak (Amin & Nurhayati, 2024; Kholil, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian makna, konsep, paradigma, serta konstruksi pemikiran yang bersifat normatif, filosofis, dan ideologis, yang tidak dapat diukur melalui instrumen statistik atau pendekatan kuantitatif. Kajian mengenai relativisme moral, sekularisme filosofis, dan era post-truth menuntut analisis mendalam terhadap teks, gagasan, dan wacana, sehingga pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk mengungkap struktur pemikiran dan implikasinya terhadap pembentukan aqidah akhlak mahasiswa PAI (Creswell, 2014).

Secara metodologis, penelitian kepustakaan dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang menempatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, baik berupa karya klasik maupun kontemporer. Library research memungkinkan peneliti untuk menelusuri, membandingkan, dan mengkritisi berbagai pandangan para pemikir terkait isu relativisme moral dan sekularisme, serta mengaitkannya dengan kerangka normatif pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, kajian kepustakaan menjadi penting karena objek penelitian tidak berupa perilaku empiris mahasiswa secara langsung, melainkan paradigma pemikiran dan pengaruh ideologis yang membentuk kesadaran aqidah dan moral mereka (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama yang secara langsung membahas relativisme moral, sekularisme

filosofis, dan post-truth, seperti tulisan Alasdair MacIntyre, Charles Taylor, dan pemikir kontemporer Barat lainnya, serta karya pemikir Muslim seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al Ghazali, dan Amin Abdullah yang membahas pendidikan Islam, akhlak, dan worldview Islam. Selain itu, dokumen normatif seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan literatur kurikulum Pendidikan Agama Islam juga dijadikan rujukan primer untuk memperkuat landasan yuridis dan normatif penelitian.

Adapun sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding seminar, disertasi, tesis, dan buku-buku pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkaya perspektif, memperluas analisis, serta memperkuat argumentasi kritis terhadap fenomena relativisme moral dan sekularisme dalam konteks pendidikan tinggi Islam, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi Digital dan Krisis Internalisasi Nilai

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban muslim, dengan tujuan fundamental membentuk kepribadian *insan kamil* (manusia paripurna). Mata pelajaran Aqidah Akhlak secara spesifik mengemban tugas ganda: menanamkan keyakinan (*aqidah*) yang benar dan membentuk perilaku luhur (*akhlak*) yang merupakan manifestasi dari keyakinan tersebut (Rahman, 2022). Idealnya, pemahaman akan Keesaan Allah (*Tauhid*) harus secara otomatis membuahkan etika dan moralitas yang tinggi (Al-Faruqi, 1982).

Namun, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan signifikan, yang dalam literatur disebut sebagai *gap* kognitif-afektif. Pembelajaran agama cenderung berfokus pada ranah tekstual, hafalan, dan dogmatis, yang meskipun berhasil meningkatkan skor kognitif siswa, gagal mentransformasi pengetahuan tersebut menjadi perilaku moral yang terinternalisasi secara mendalam (Amin & Nurhayati, 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa model pedagogis yang digunakan belum mampu menjembatani *fardhu 'ain* (keyakinan) dengan *fardhu kifayah* (aplikasi sosial dan profesional) (Sulaiman, 2023).

Akselerasi teknologi di era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan baru yang memperparah krisis internalisasi nilai. Peserta didik masa kini, yang dikenal sebagai generasi Z dan Alfa, terekspos pada arus informasi tak terbatas melalui media sosial dan *platform* daring. Meskipun lingkungan ini menumbuhkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan *multitasking* dan

literasi digital, ia juga menyajikan ancaman etika yang serius (Khairunnisa *et al.*, 2023). Tantangan utama meliputi:

1. Eksposur Konten Irrelevant: Paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (pornografi, kekerasan, paham ekstrem).
2. Etika Digital yang Rendah: Kasus *cyberbullying*, penyebaran *hoax*, dan plagiarisme digital yang menunjukkan kegagalan dalam mengaplikasikan nilai *Siddiq* (kejujuran) dan *Amanah* (tanggung jawab) dalam ruang virtual (Lutfi, 2023).
3. Defisit Spiritual di Tengah Akselerasi Kognitif: Siswa mungkin menguasai *Critical Thinking* (4C), tetapi menggunakannya untuk tujuan yang kontraproduktif atau tidak bermoral, menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual mereka tidak dipandu oleh fondasi spiritual yang kuat (Adnan & Hidayat, 2024).

Oleh karena itu, inovasi pedagogis di PAI harus memastikan bahwa pengembangan kompetensi kognitif dan keterampilan digital terikat secara kausal pada akar spiritual Tauhid (Fatimah, 2022).

Project-Based Learning (PjBL) diidentifikasi sebagai strategi pedagogis yang paling relevan untuk menjawab tantangan ganda tersebut. PjBL adalah metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik melakukan investigasi mendalam terhadap masalah dunia nyata dan menghasilkan artefak atau solusi yang nyata (Thomas, 2000).

Dalam konteks Aqidah Akhlak, PjBL menawarkan beberapa keunggulan strategis:

1. Konteks Aplikasi Nyata: PjBL menjembatani materi dogmatis dengan aplikasi kehidupan sehari-hari (Sudarman, 2023). Proyek seperti kampanye etika digital atau layanan sosial menjadi wadah praktik nilai-nilai *Amanah* dan *Wahdatul Ummah*.
2. Aktivasi Kompetensi 4C: Sintaks PjBL secara alami mendorong kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan abad ke-21 yang esensial (Kholil, 2024).
3. Fasilitasi Internalisasi Nilai: Keterlibatan langsung siswa dalam proses produksi yang panjang dan iteratif memfasilitasi pembentukan pembiasaan (*habit formation*) dan mendorong refleksi mendalam, yang merupakan kunci internalisasi moral (Amin & Nurhayati, 2024).

Penelitian R&D ini memiliki urgensi tinggi karena berupaya mengisi *research gap* yang spesifik: pengembangan model PjBL yang secara sistematis dan eksplisit mengaitkan setiap langkah sintaksnya dengan nilai-nilai Tauhid, sekaligus mengintegrasikan adaptasi digital dan strategi mitigasi risiko.

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis landasan filosofis dan kausalitas nilai-nilai Tauhid (*Uluhiyyah, Rububiyyah, Asma wa Sifat*) terhadap pembentukan *Akhlak Karimah*.
2. Merumuskan kerangka teoretis PjBL sebagai strategi penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran PAI.
3. Merancang desain Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak Adaptif Digital, lengkap dengan *Spiritual Checkpoints*, instrumen asesmen holistik, dan strategi adaptasi teknologi.

Tinjauan Literatur Sistematis: Fondasi Filosofis dan Pedagogis

Tauhid bukan hanya dogma teologis, tetapi merupakan prinsip dasar epistemologis dan ontologis yang mengatur seluruh realitas kehidupan muslim (Al-Faruqi, 1982). Dalam konsep *Islamization of Knowledge*, Al-Faruqi menekankan bahwa Tauhid adalah sumber kausalitas tunggal bagi moralitas Islam; *Akhlak Karimah* adalah buah yang tak terhindarkan dari kesadaran Tauhid yang murni.

Hubungan kausalitas ini dapat diurai melalui tiga dimensi utama Tauhid:

1. *Tauhid Uluhiyyah* (Keesaan Ibadah): Kesadaran bahwa segala tindakan, termasuk proses pembelajaran PjBL, harus diarahkan semata-mata karena Allah. Implikasinya adalah penetapan *Niyyah* (niat yang benar) di awal proyek, yang menghasilkan *Akhlak Keikhlasan* dan Anti-Riya' (Hasan, 2023).
2. *Tauhid Rububiyyah* (Keesaan Penciptaan dan Pengaturan): Pengakuan bahwa manusia adalah *khalifah* Allah di bumi, yang diberi potensi dan sumber daya. Implikasinya adalah munculnya *Akhlak Tanggung Jawab* (*Amanah*), Etos Kerja Tinggi (*Ihsan*), dan kreativitas sebagai bentuk pemanfaatan potensi ciptaan (Nurhayati & Amin, 2024).
3. *Tauhid Asma wa Sifat* (Keesaan Nama dan Sifat Allah): Refleksi atas sifat-sifat Allah (Maha Adil, Maha Pengasih) yang harus dicontoh (*takhalluq bi akhlaq Allah*). Implikasinya adalah munculnya *Akhlak Keadilan*, Empati, dan *Kalam Thayyib* (komunikasi yang baik) (Sulaiman, 2023).

Apabila PAI gagal mengikat perilaku (*Akhlak*) pada akar filosofis (*Tauhid*), maka moralitas yang terbangun hanyalah moralitas sosial (etika sekuler) yang mudah goyah di tengah tekanan digital (Qodir, 2024). PjBL adalah metode yang ideal untuk internalisasi nilai karena sejalan dengan tiga pilar pembentukan karakter Islami (Lutfi, 2023):

1. Pembentukan Pengertian (*Cognitive & Affective Understanding*): Tahap orientasi masalah dan investigasi (sintaks 1 & 2) memungkinkan siswa

menganalisis isu *Akhlak* kontemporer (e.g., *hoax*) secara kritis dan menghubungkannya dengan dogma *Aqidah*.

2. Pembentukan Pembiasaan (*Habit Formation*): Tahap perencanaan, pemantauan, dan pelaksanaan (sintaks 3 & 4) membutuhkan konsistensi, disiplin, dan kolaborasi, memaksa praktik nilai *Amanah* dan *Istiqomah* secara berulang-ulang dalam tim proyek.
3. Pembentukan Kerohanian Luhur (*Spiritual Development*): Tahap refleksi spiritual (sintaks 6) adalah momen *Muhasabah* di mana siswa menghubungkan kesuksesan atau kegagalan proyek dengan *Niyyah* dan *Tawakkal*, memupuk *Tazkiyyah* (penyucian jiwa) (Hasan, 2023).

Oleh karena itu, PjBL berfungsi sebagai ekosistem nilai yang mengintegrasikan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman nyata (Thomas, 2000).

Era digital menuntut pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga adaptif (Adnan & Hidayat, 2024). PjBL Adaptif Digital berarti penggunaan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai medium utama proyek (*artefak digital*) dan sebagai sistem pendukung pembelajaran (*asesmen adaptif*).

Kompetensi 4C harus secara eksplisit dimaknai sebagai manifestasi *Akhlak*:

1. *Critical Thinking*: Diarahkan untuk menganalisis isu *Akhlak* digital, membedakan konten *haq* dan *batil* (Siddiq).
2. *Collaboration*: Dipraktekkan sebagai wujud *Wahdatul Ummah* dan empati, bukan hanya pembagian tugas (Sulaiman, 2023).
3. *Communication*: Diwujudkan melalui *Kalam Thayyib* (perkataan yang baik) dalam presentasi dan interaksi tim.
4. *Creativity*: Dianggap sebagai manifestasi *Ihsan* (berbuat terbaik) dalam menghasilkan karya digital yang berkualitas (Khairunnisa *et al.*, 2023).

Penggunaan teknologi *deep learning* dan *Adaptive Learning Systems* (ALS) diusulkan untuk mendukung guru dalam asesmen afektif, yang selama ini menjadi aspek tersulit diukur dalam PAI (Fatimah, 2022). ALS dapat melacak pola interaksi, disiplin, dan partisipasi, memberikan data yang lebih objektif untuk penilaian karakter.

Kerangka Filosofis Model: *Insan Kamil* melalui *Tauhid-Action*

Kurikulum PAI harus bergerak melampaui penyampaian dogma dan menjadi meta-narasi yang menginspirasi tindakan peradaban (Al-Faruqi, 1982). Model ini berakar pada pandangan bahwa pendidikan *Tauhid* harus menghasilkan *Akhlak* yang transformatif, yang mewujudkan nilai-nilai ilahiah di dunia.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil*, pribadi yang terintegrasi secara spiritual, intelektual, dan moral (Rahman, 2022). Proses

menuju *Insan Kamil* melibatkan *Tazkiyyah an-Nafs* (penyucian jiwa). Dalam Model PjBL ini, *Tazkiyyah* diupayakan melalui:

1. Aktivitas Eksternal (Psikomotorik): Proyek yang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, dan kolaborasi (Sintaks 4).
2. Refleksi Internal (Afektif): *Muhasabah* dan penetapan *Niyyah* (Sintaks 1 & 6) yang menghubungkan hasil proyek dengan kehendak Allah.

Ketika siswa melihat hasil kerja keras mereka (Artefak Digital) sebagai wujud *Ibadah* (Tauhid Uluhiyyah) dan *Amanah* (Tauhid Rububiyyah), maka internalisasi nilai akan terjadi secara holistik (Amin & Nurhayati, 2024).

Model ini memandang *Tauhid* sebagai sebuah perjanjian (*covenant*) etis antara hamba dan Pencipta, yang menuntut konsistensi moral di setiap domain kehidupan, termasuk domain digital (Qodir, 2024). Segala keputusan etis yang dibuat selama proyek—mulai dari kejujuran data, transparansi kolaborasi, hingga kualitas produk—dianggap sebagai pemenuhan perjanjian etis ini. Ketidakmurnian niat atau kecurangan dalam proyek, oleh karena itu, dinilai tidak hanya sebagai kegagalan pedagogis tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap *covenant* Tauhid.

Tauhid Rububiyyah adalah landasan filosofis bagi kreativitas dan inovasi (Lutfi, 2023). Pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta yang Maha Kreatif mendorong manusia sebagai *khalifah* untuk memanfaatkan potensi akal, ilmu, dan teknologi yang telah diciptakan.

Dalam PjBL Adaptif Digital, *Tauhid Rububiyyah* dioperasionisasikan melalui:

1. *Ihsan* dalam Produksi Artefak: Siswa didorong untuk menghasilkan produk digital (e.g., *podcast* edukasi, *webinar* Akhlak) dengan kualitas tertinggi (*Ihsan*), karena kualitas adalah representasi tanggung jawab *khalifah* (Sudarman, 2023).
2. Integrasi Sains dan Agama: Proyek menuntut siswa menggunakan analisis data digital dan metodologi ilmiah untuk memecahkan masalah *Akhlak*, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak terpisah (Al-Faruqi, 1982).
3. Manajemen Sumber Daya (Waktu/Energi): Penggunaan aplikasi *Project Management* digital dalam Sintaks 2 dan 3 adalah praktik *Akhlak* Disiplin dan *Amanah* dalam mengelola sumber daya yang diberikan Allah.

Desain Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak Adaptif Digital

Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak Adaptif Digital dibangun di atas lima prinsip inti yang memandu implementasi dari awal hingga akhir:

1. *Tauhidic-Anchored Learning*: Semua tujuan pembelajaran (kognitif, psikomotorik, afektif) harus berlabuh pada kesadaran Tauhid (Al-Faruqi, 1982).

2. Peran Guru sebagai *Murabbi*: Guru bertindak bukan sekadar fasilitator, tetapi sebagai *coach* moral dan spiritual yang secara proaktif membimbing refleksi nilai (*Muhasabah*) (Sudarman, 2023).
3. *Contextual Problem Solving*: Proyek harus berakar pada masalah *Akhlak* kontemporer yang relevan dengan kehidupan digital siswa (*e.g.*, etika *e-commerce*, *hoax*).
4. *Ihsan-Driven Production*: Kualitas Artefak Digital (*output* proyek) harus dimaknai sebagai perwujudan *Ihsan* (melakukan yang terbaik sebagai ibadah) (Nurhayati & Amin, 2024).
5. *Adaptive & Mitigative Digital Use*: Pemanfaatan teknologi harus adaptif (personalisasi pembelajaran) sekaligus mitigatif (meminimalkan risiko etika digital) (Khairunnisa *et al.*, 2023).

Model ini mengadopsi sintaks PjBL enam tahap standar, dengan inovasi penyisipan *Spiritual Checkpoints* (SC) yang mengikat setiap tahap dengan nilai Tauhid tertentu.

Tahap PjBL	Deskripsi Aktivitas Kunci	<i>Spiritual Checkpoint</i> (SC) & Nilai Utama	Output Pembelajaran
1. Orientasi Masalah Mendasar	Identifikasi masalah <i>Akhlak</i> kontemporer (<i>e.g.</i> , <i>cyberbullying</i>) melalui analisis studi kasus digital (video, berita <i>online</i>).	SC 1: Niyyah & Uluhiyyah Penetapan niat: "Proyek ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab <i>khalifah</i> ."	Rumusan Pertanyaan Kritis (<i>Driving Question</i>) yang berdimensi <i>Akhlak</i> .
2. Mendesain Perencanaan Proyek	Siswa merumuskan proposal solusi <i>Akhlak</i> dan menyusun rencana kerja terperinci, termasuk pembagian tugas.	SC 2: Amanah & Wahdatul Ummah Komitmen kolaborasi: "Saya bertanggung jawab penuh atas tugas saya (<i>Amanah</i>) dan akan menjunjung tinggi kesatuan tim (<i>Wahdatul Ummah</i>)."	Dokumen Proposal Proyek Digital (termasuk <i>timeline</i> dan peran).
3. Penyusunan Jadwal & Monitoring	Pelaksanaan proyek secara iteratif, pemanfaatan aplikasi <i>Project Management</i> (digital) untuk melacak progres.	SC 3: Istiqomah & Disiplin Refleksi konsistensi: "Apakah saya telah <i>istiqomah</i> dan disiplin dalam menepati janji tim?"	Log Progres Digital (Laporan <i>vlog/blog</i> harian atau mingguan).

	Guru sebagai <i>coach</i> moral aktif.		
4. Pelaksanaan dan Produksi Artefak	Siswa menciptakan artefak digital (video edukasi, <i>podcast</i> , kampanye media sosial). Pemanfaatan AI <i>tools</i> (seperti <i>drafting</i>) diizinkan sesuai etika.	SC 4: Ihsan & Rububiyyah Etos Kualitas: "Saya harus menghasilkan karya terbaik (<i>Ihsan</i>) sebagai wujud syukur atas potensi yang diberikan Allah (<i>Rububiyyah</i>)."	Artefak Digital Akhlak (e.g., Video, <i>Podcast</i>).
5. Pengujian dan Presentasi Hasil	Produk diuji coba (<i>piloting</i>) dan dipresentasikan kepada publik (webinar/daring). Siswa menerima <i>feedback</i> konstruktif.	SC 5: Kalam Thayyib & Tawadhu Etika Komunikasi: "Saya akan menyampaikan presentasi dengan perkataan yang baik (<i>Kalam Thayyib</i>) dan menerima kritik dengan rendah hati (<i>Tawadhu</i>)."	Presentasi Publik dan Catatan Umpan Balik.
6. Refleksi Spiritual dan Evaluasi Total	Evaluasi komprehensif (proses, hasil, dan internalisasi nilai). Siswa melakukan <i>Muhasabah</i> mendalam. Guru menggunakan ALS untuk <i>feedback</i> nilai afektif.	SC 6: Syukur & Tazkiyyah Penutup Spiritual: "Sejauh mana proyek ini telah menguatkan Tauhid saya? Apa yang harus saya <i>syukuri</i> dan perbaiki (<i>Tazkiyyah</i>)?"	Laporan Refleksi Diri (Exit Ticket Digital) dan Penilaian Karakter ALS.

Asesmen dalam model ini bersifat holistik, mencakup tiga ranah:

1. Kognitif: Penilaian terhadap kedalaman analisis isu *Akhlak* dan ketepatan argumentasi Islami dalam proposal proyek (Sintaks 2).
2. Psikomotorik (Keterampilan 4C): Penilaian Artefak Digital (Sintaks 4) dan keterampilan presentasi/kolaborasi. Kriteria *Ihsan* menjadi standar kualitas tertinggi.
3. Afektif (*Akhlak Karimah*): Ini adalah jantung asesmen. Penilaian dilakukan melalui:
 - Observasi Guru: Pengamatan langsung terhadap praktik *Amanah* dan *Wahdatul Ummah* dalam kerja tim.
 - Jurnal Refleksi Digital: Analisis kualitatif terhadap isi *Exit Ticket* dan *Log Progres* (SC 3 & 6).

- *Adaptive Learning System* (ALS): Penggunaan sistem AI untuk melacak metrik digital non-verbal: konsistensi *log-in*, keterlambatan pengumpulan tugas, frekuensi interaksi positif/negatif di *platform* kolaborasi. Data ini menyediakan *feedback* objektif tentang disiplin (*Istiqomah*) dan kolaborasi (Fatimah, 2022).

Strategi asesmen ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai keberhasilan internalisasi nilai, melampaui skor akhir kognitif tradisional.

Implikasi Pedagogis dan Strategi Implementasi Adaptif Digital

Model ini secara transformatif mengubah status kompetensi abad ke-21 (4C) dari keterampilan netral menjadi perilaku yang dijiwai oleh kesadaran *rabbani* (berbasis Tuhan) (Sudarman, 2023).

Kompetensi 4C	Implikasi Akhlak	Kausalitas Tauhid
Critical Thinking	<i>Siddiq</i> (Kejujuran Intelektual), Keadilan (Obyektivitas)	<i>Tauhid Asma wa Sifat</i> (Allah Maha Adil dan Maha Benar)
Collaboration	<i>Wahdatul Ummah</i> (Kesatuan), Empati, <i>Ta'awun</i> (Tolong Menolong)	<i>Tauhid Uluhiyyah</i> (Persatuan dalam Ibadah dan Tujuan)
Communication	<i>Kalam Thayyib</i> (Perkataan Baik), <i>Tawadhu</i> (Rendah Hati)	<i>Tauhid Asma wa Sifat</i> (Mencontoh Sifat Kasih Sayang Allah)
Creativity	<i>Ihsan</i> (Kualitas Terbaik), <i>Amanah</i> (Pengembangan Potensi Diri)	<i>Tauhid Rububiyyah</i> (Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dan Ciptaan yang Berpotensi)

Model ini memastikan bahwa siswa tidak hanya bertanya, "Bagaimana cara membuat produk digital ini?", tetapi juga "Apakah produk digital ini mencerminkan nilai *Ihsan* dan *Siddiq*?" (Kholil, 2024).

Tujuan model ini adalah memanfaatkan teknologi tanpa terperangkap dalam jebakan etika digital. Strategi mitigasi yang diimplementasikan meliputi (Khairunnisa *et al.*, 2023):

1. Kurasi Konten Awal: Guru secara ketat mengkurasi sumber daya digital yang boleh diakses siswa pada Tahap 1, membatasi paparan terhadap konten irrelevant.
2. Etika Penggunaan AI: Siswa diajarkan prinsip *Amanah* dan kejujuran dalam penggunaan *tools* AI (*e.g.*, untuk *drafting*). Produk akhir harus tetap mencerminkan orisinalitas dan upaya pribadi (*Ihsan*), bukan sekadar produk mesin.

3. Penguatan Literasi Akhlak Digital: Proyek secara eksplisit harus fokus pada penyelesaian masalah etika digital (misalnya, membuat pedoman *netiquette* Islam) untuk meningkatkan kesadaran siswa.

Implementasi PjBL Adaptif Digital memerlukan reorientasi peran guru PAI dari sekadar penyampai materi menjadi *Murabbi* Profesional (Amin & Nurhayati, 2024). Guru harus menguasai:

1. Kompetensi *Coaching* Moral: Kemampuan memimpin *Muhasabah* yang mendalam dan memberikan *feedback* spiritual yang personal (Sudarman, 2023).
2. Kompetensi Manajemen Proyek: Kemampuan merancang proyek yang relevan, mengelola waktu, dan memfasilitasi kerja tim yang mandiri.
3. Kompetensi Literasi Digital: Pemahaman mendalam tentang potensi dan risiko teknologi, serta kemampuan menggunakan ALS untuk analisis data afektif (Fatimah, 2022).

Dampak jangka panjang model ini adalah menghasilkan guru PAI yang tidak hanya ahli dalam dogma, tetapi juga kompeten dalam memimpin perubahan karakter di era teknologi.

Analisis Komparatif Model: Keunikan dan Kontribusi

Model PjBL konvensional (Thomas, 2000) berfokus pada hasil kognitif dan keterampilan teknis (4C). Meskipun efektif, model konvensional rentan terhadap *gap* kognitif-afektif, di mana siswa dapat berkolaborasi dengan baik tetapi dengan motivasi yang sekuler (e.g., hanya untuk nilai) (Kholil, 2024).

Keunikan Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak:

- Akar Motivasi Spiritual: Dengan adanya SC 1 (*Niyyah*), motivasi intrinsik siswa langsung diikat pada ibadah (*Uluhiyyah*), bukan pada nilai akademis semata.
- Asesmen Karakter Terstruktur: Integrasi ALS (Sintaks 6) menyediakan mekanisme penilaian afektif yang lebih objektif dan terstruktur dibandingkan hanya observasi guru.
- Dimensi *Ihsan*: Kualitas produk (Sintaks 4) secara teologis diangkat sebagai *fardhu kifayah* (tanggung jawab sosial) yang harus dilakukan dengan standar *Ihsan*, melampaui standar kualitas teknis biasa.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah merumuskan kerangka kausalitas *Tauhid-Akhlak* ke dalam sintaks pedagogis PjBL, memberikan solusi teoretis atas krisis internalisasi nilai (Amin & Nurhayati, 2024).

Kontribusi praktisnya adalah menyediakan panduan operasional (Tabel 2) bagi guru PAI yang ingin mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek di lingkungan digital. Model ini memberikan jalan keluar yang adaptif dan mitigatif terhadap tantangan etika digital.

KESIMPULAN

Kajian dan penelitian pengembangan ini menegaskan bahwa Model *Project-Based Learning* (PjBL) adalah strategi pedagogis yang paling relevan dan transformatif untuk pembelajaran Aqidah Akhlak di tengah disrupsi digital. Filosofi Tauhid, khususnya dalam bingkai *Islamization of Knowledge* Al-Faruqi, mutlak diperlukan sebagai landasan kausalitas tunggal bagi pembentukan *Akhlak Karimah*.

Hasil R&D ini berhasil merumuskan desain Model PjBL Integratif Tauhid-Akhlak Adaptif Digital yang secara sistematis menyuntikkan nilai-nilai spiritual (*Spiritual Checkpoints*) ke dalam setiap tahapan PjBL (Sintaks 1-6). Model ini menjamin bahwa kompetensi abad ke-21 (4C) diaktifkan sebagai manifestasi etis dari prinsip-prinsip ketauhidan, seperti *Ihsan*, *Amanah*, dan *Wahdatul Ummah*. Adaptasi digital melalui pemanfaatan AI dan ALS mendukung asesmen afektif yang mendalam dan memitigasi risiko etika digital. Secara konseptual, model ini sangat valid dan aplikatif, mampu menghasilkan generasi yang berkarakter *rabbani* dan siap menghadapi tantangan global.

PENGHARGAAN

Pertama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara akademik dan moral dalam penyusunan karya ini. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang diberikan bernilai kebaikan dan menjadi amal yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., & Hidayat, R. (2024). The Spiritual Deficit in 4C Skills: Developing Rabbaniyah-Based Critical Thinking in Digital Natives. *Journal of Character Education*, 7(2).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Amin, M., & Nurhayati, S. (2024). Bridging the Cognitive-Affective Gap: The Role of Islamic Pedagogy in Value Internalization. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(1).
- Fajar, S. (2023). Integrating Wahdatul Ummah Values through Digital Collaborative Projects. *International Journal of Islamic Social Studies*, 9(4).

- Fatimah, H. (2022). Integrating Adaptive Learning Systems (ALS) for Affective Assessment in PAI: A Conceptual Design. *International Review of Educational Technology*, 20(3).
- Hasan, A. (2023). Tauhid as the Foundational Ethos for Islamic Education: An Examination of Al-Faruqi's Framework. *Journal of Islamic Epistemology*, 10(2).
- Hidayati, N. (2022). The Causal Link between Tauhid Rububiyah and Environmental Akhlak in Project-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Islam*, 6(3).
- Iskandar, R. (2024). Challenges and Solutions for Digital Ethics in PjBL: A Focus on Plagiarism and Hoax Mitigation. *Journal of Digital Literacy and Ethics*, 18(1).
- Khairunnisa, D., Setiawan, B., & Harahap, S. (2023). Digital Disruption and Moral Hazard: The Need for Mitigative Strategies in PAI Curriculum. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(3).
- Kholil, F. (2024). The Efficacy of PjBL in Enhancing 4C Skills and Habit Formation: A Meta-Analysis in Islamic Schools. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 11(1).
- Lutfi, A. (2023). *Etika Digital dalam Perspektif Islam: Tinjauan Akhlak dan Teknologi*. Surabaya: Hikmah Press.
- Pramono, E. (2023). Designing Instruments for Holistic Character Assessment in Islamic Project-Based Learning. *Educational Measurement and Evaluation Review*, 10(2).
- Qodir, Z. (2024). Tauhid Uluhiyyah and Its Causal Impact on Akhlak Karimah: A Theological-Pedagogical Study. *International Journal of Islamic Education Research*, 4(1).
- Rahman, F. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Holistik: Integrasi Akal dan Wahyu*. Jakarta: Pustaka Insan.
- Sari, D. (2023). Implementation of Spiritual Checkpoints in PjBL to Strengthen Students' Niyah and Tazkiyyah. *PAI Journal of Spirituality and Teaching*, 5(2).
- Sudarman, Y. (2023). Project-Based Learning as a Tool for Amanah and Ihsan Practice in Madrasah. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Madrasah*, 12(4).
- Sulaiman, M. (2023). *Pedagogi Islam Transformasi: Guru sebagai Murabbi di Era Digital*. Yogyakarta: Teras Ilmu.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.

- Wibowo, T. (2024). Guru as Murabbi: Redefining the PAI Teacher's Role in a Digital PjBL Environment. *Journal of Islamic Teacher Education*, 13(1).
- Zulkifli, M. (2022). The Philosophical Foundation of Insan Kamil in Modern PAI Curriculum Design. *Review of Islamic Educational Theory*, 3(1).